



**HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU DALAM
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INSEMINASI BUATAN PADA
PETERNAK ANGGOTA KELOMPOK TANI TERNAK SAPI PERAH
(Studi kasus di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang)**

*The Correlation of Motivation and Behavior to Artificial Insemination
Used of Dairy Cattle Farmers Group Members (Case studies in Sub-district of
West Ungaran, Semarang Regency)*

S. Okkyla, Isbandi, dan D. Samsudewa

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi dengan perilaku dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan pada peternak anggota Kelompok Tani Ternak (KTT) di Kecamatan Ungaran Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2012 – Januari 2013. Metode yang digunakan yaitu metode survai. Penentuan responden dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling* menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data yang diperoleh merupakan hasil data primer yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan data sekunder menggunakan studi dokumenter. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 16. Hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya korelasi antara motivasi terhadap perilaku, pengetahuan, sikap dan keterampilan sebesar 0,979; 0,979; 0,556 dan 0,962. Hal ini dapat diartikan, adanya hubungan positif yang sangat erat atau sangat tinggi antara motivasi peternak dengan perilaku dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan. Faktor yang mempengaruhi tingkat keeratan motivasi terhadap perilaku dalam pemanfaatan inseminasi buatan adalah umur dan pengalaman beternak. Dapat disimpulkan dengan meningkatnya motivasi responden dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan, secara tidak langsung akan sangat erat meningkatkan perilakunya. Disarankan agar responden lebih peningkatan keterampilan dilapangan terutama sistem *recording*, agar penerapan manfaat teknologi inseminasi buatan dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci : motivasi, perilaku, inseminasi buatan, sapi perah

ABSTRACT

The aim of this research is to determine a relationship between motivation and behavior in the use of artificial insemination technology on farmer members of Livestock Farmers Community (KTT) in the West Ungaran District. The study conducted on December 2012 up to January 2013. Survey method was used in this research. Responden were chosen with stratified random sampling supported with slovin equation. Primary and secondary data were collected. Descriptive

quantitatif was used in data analysis, supported with Statistical Package for Social Science (SPSS) 16. The result showed correlation between motivation and behavior, knowledge, attitude and skills with r-square 0,979, 0,979, 0,556 and 0,962, respectively. Highly correlation showed in correlation of motivation and behavior towards artificial insemination technology used. Factor affected correlation of motivation and behavior towards artificial insemination technology used are age and experience. This study concluded that increasing motivation of respondents will increase behavior of the artificial insemination technology used. Suggested that increasing skills of farmers by government to increase behavior of the artificial insemination technology used.

Key words: motivation, behavior, artificial insemination, dairy cattle

PENDAHULUAN

Tingginya permintaan konsumen akan pemenuhan kebutuhan protein hewani terutama susu tidak diimbangi dengan peningkatan produksi susu di Indonesia, hal ini terbukti masih banyaknya impor susu yang dilakukan dari luar negeri. Permintaan susu yang meningkat seharusnya bisa menjadi peluang besar bagi peternak sapi perah dalam mengembangkan usahanya, salah satu cara efektif yang bisa dilakukan untuk meningkatkan produksi susu serta meningkatkan kepemilikan sapi perah adalah dengan memperbaiki manajemen reproduksinya terutama inseminasi buatan. Inseminasi buatan atau kawin suntik merupakan proses memelihara pejantan unggul, untuk ditampung semennya yang kemudian dievaluasi, diproduksi dalam bentuk semen beku sampai didistribusikan dan diinseminasikan pada betina hingga bunting agar menciptakan keturunan yang memiliki keunggulan genetik dengan bantuan manusia. Tujuannya dari Inseminasi buatan itu sendiri adalah untuk memperbaiki genetik sapi lokal, disamping itu juga menekan biaya produksi karena tidak harus memelihara sapi jantan dengan biaya pakan, tempat pemeliharaan, dan perawatannya cukup mahal (Bandini, 2004). Empat aspek yang harus diperhatikan dalam keberhasilan Inseminasi buatan diantaranya, karakteristik semen yang ada didalam straw, sapi betina sebagai akseptor, inseminator atau petugas yang berhak melakukan inseminasi dan peternaknya itu sendiri. Peran peternak merupakan kunci kesuksesan dari segala aspek yang ada, karena apabila telah ada motivasi dalam diri seorang peternak, maka secara tidak langsung akan merubah perilaku peternak untuk menjalankan aspek-aspek lain dalam penerapan pemanfaatan teknologi inseminasi buatan.

Motivasi adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu usaha yang ingin dicapai (Mardikanto, 1993). Masing-masing peternak sapi perah pasti mempunyai motivasi yang berbeda-beda, besar kecilnya motivasi dapat mendorong perubahan perilaku beternak, sehingga akan terjadi peningkatan produktivitas usahanya dan tercapai keinginannya. Kecamatan Ungaran Barat merupakan penghasil susu kedua terbesar di Kabupaten Semarang. Lokasi ini dipilih karena daerah Ungaran Barat mempunyai potensi yang besar dalam

pengembangan sapi perah, dekat dengan Kota Ungaran serta Balai Inseminasi Buatan Ungaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi dengan perilaku dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan pada peternak anggota Kelompok Tani Ternak (KTT) yang mempunyai anggota berpopulasi tinggi, sedang dan rendah di Kecamatan Ungaran Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2012 sampai dengan Januari 2013, lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Lokasi ini dipilih, karena Kecamatan Ungaran Barat memiliki populasi sapi perah kedua terbesar di Kabupaten Semarang, mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan produksi susu serta dekat dengan Kota Ungaran, sehingga akses pemasaran lebih mudah dilakukan.

Penentuan responden dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling* atau metode acak berlapis (Nazir, 2005). KTT digolongkan dalam tiga bagian yaitu golongan KTT dengan anggota banyak, sedang dan sedikit. Masing-masing golongan akan diambil satu KTT yang anggotanya diambil secara acak. Jumlah anggota KTT dalam penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2003). Dari golongan KTT dengan jumlah banyak dapatkan 39 anggota, sedang 25 anggota dan sedikit 17 anggota. Jumlah keseluruhan responden adalah 81 anggota.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai, yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang cocok. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi atau wawancara dengan peternak sapi perah dengan pedoman kuesioner yang berupa daftar pertanyaan, dan data sekunder menggunakan studi dokumenter.

Data primer dan sekunder yang telah dikelompokkan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan kepada responden dan diolah dalam bentuk angka-angka (skor) serta pembahasannya melalui perhitungan dengan menggunakan uji statistik *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 16 antar lain : uji Kenormalan data menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* dan uji korelasi menggunakan korelasi *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Motivasi (X) dengan Perilaku (Y) dalam Pemanfaatan Teknologi Inseminasi Buatan

Berdasarkan hasil uji kenormalan data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data yang didapatkan berdistribusi normal sehingga selanjutnya bisa diuji korelasi dengan menggunakan jenjang *Spearman*. Pada uji statistik korelasi jenjang *Spearman* didapatkan nilai probabilitas motivasi dengan perilaku sebesar

0,000 atau nilai probabilitas $< 0,01$ ($P \leq 0,01$) yang berarti adanya hubungan yang sangat nyata antara motivasi (X) dengan perilaku (Y). Nilai korelasi yang didapatkan sebesar 0,979 yang artinya adanya hubungan positif yang sangat erat atau sangat tinggi antara motivasi dengan perilaku responden dalam penerapan teknologi inseminasi buatan. Tanda positif menunjukkan terjadinya peningkatan motivasi yang sangat tinggi oleh peternak diikuti dengan kenaikan perilaku yang sangat tinggi pula. Hal ini dijelaskan oleh Abdurrahman dan Muhsidin (2007) bahwa besarnya nilai motivasi $\geq 0,90 - \leq 1,00$ menunjukkan hubungan sangat erat atau sangat tinggi.

Hubungan yang sangat erat atau sangat tinggi ini disebabkan oleh motivasi responden dalam mengetahui manfaat inseminasi buatan, sehingga akan memacu kenaikan perilaku responden untuk menggali informasi lebih dalam mengenai teknologi inseminasi buatan untuk sapi perahnyanya. Faktor lain yang menyebabkan hubungan sangat erat antara motivasi dengan perilaku dalam penerapan teknologi inseminasi buatan adalah usia keseluruhan responden yang termasuk pada usia produktif (100%), yang menyebabkan responden mampu mengambil langkah terbaik untuk kemajuan usaha ternak sapi perahnyanya terutama pada penerapan inseminasi buatan. Pada usia produktif, responden masih memiliki fisik yang kuat untuk bekerja dan berfikir, sehingga bersifat dinamis dalam menerima hal-hal baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Levis (1996) yang menjelaskan bahwa usia seseorang mempengaruhi kondisi fisik bekerja dan berfikir. Pada usia produktif responden akan mudah termotivasi, sehingga mampu mengambil sikap dari pengetahuan yang mereka dapat, serta menerapkan keterampilan tersebut dilapangan. Responden pada usia produktif mampu mengambil keputusan dengan baik dalam tatalaksana pemeliharaan sapi perahnyanya, seperti apa yang harus dilakukan agar pemanfaatan teknologi inseminasi buatan dapat berjalan dengan baik, meliputi pemilihan bibit, pakan, perkandangan, pengelolaan kesehatan, manajemen reproduksi, pasca produksi dan manajemen usaha, sehingga responden dapat mengatur jarak kelahiran dengan baik, memperbaiki mutu genetik ternak serta meningkatkan produktivitas susu setiap tahunnya. Selain itu pengalaman beternak juga bisa menjadi alasan terjadinya hubungan sangat erat antara motivasi dengan perilaku pemanfaatan teknologi inseminasi buatan

Hubungan Motivasi (X) dengan Pengetahuan (Y1) dalam Pemanfaatan Teknologi Inseminasi Buatan

Berdasarkan hasil uji kenormalan data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data yang didapatkan berdistribusi normal sehingga selanjutnya bisa diuji korelasi dengan menggunakan jenjang *Spearman*. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi jenjang *Spearman* didapatkan nilai probabilitas motivasi dengan pengetahuan sebesar 0,000 atau nilai probabilitas $< 0,01$ ($P \leq 0,01$) yang berarti adanya hubungan yang sangat nyata antara motivasi (X) dengan pengetahuan (Y). Nilai korelasi yang didapatkan sebesar 0,979 yang artinya adanya hubungan positif yang sangat erat atau sangat tinggi antara motivasi dengan pengetahuan responden dalam penerapan teknologi inseminasi buatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman dan Muhsidin (2007) yang menyatakan

bahwa besarnya nilai motivasi $\geq 0,90 - \leq 1,00$ menunjukkan hubungan sangat erat atau sangat tinggi. Tingkat keeratan tersebut dapat diartikan bahwa dengan peningkatan motivasi responden akan diiringi dengan peningkatan pengetahuan pula. Dengan pengetahuan yang tinggi, maka peternak akan mudah mengadopsi inovasi baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) yang menyatakan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin mudah melakukan adopsi terhadap inovasi baru, kurangnya pengetahuan dikalangan petani menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas serta membatasi untuk mengadakan inovasi baru. Usia dan pengalaman beternak merupakan faktor yang menentukan seberapa besar pengetahuan yang bisa diserap oleh responden.

Hubungan Motivasi (X) dengan Sikap (Y2) dalam Pemanfaatan Teknologi Inseminasi Buatan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi jenjang *Spearman* didapatkan nilai probabilitas motivasi dengan sikap sebesar 0,000 atau nilai probabilitas $< 0,01$ ($P \leq 0,01$) yang berarti adanya hubungan yang sangat nyata antara motivasi (X) dengan sikap (Y). Nilai korelasi yang didapatkan sebesar 0,556, yang artinya adanya hubungan positif yang cukup erat atau sedang antara motivasi dengan sikap responden dalam penerapan teknologi inseminasi buatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman dan Muhsidin (2007) yang menyatakan bahwa besarnya nilai motivasi $\geq 0,40 - \leq 0,70$ menunjukkan hubungan cukup erat atau sedang. Tingkat keeratan tersebut dapat diartikan bahwa dengan kenaikan motivasi responden akan pemanfaatan teknologi inseminasi buatan, akan cukup erat meningkatkan sikap dari diri responden itu sendiri. Sikap seseorang ditentukan oleh kepentingan yang dirasakan responden, apabila responden merasa bahwa inseminasi buatan dapat meningkatkan produktivitas usahanya, maka secara tidak langsung akan merubah sikap beternaknya menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Danim (2004) yang menyatakan bahwa sikap seseorang sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan yang dirasakan. Semakin dia merasa memiliki kepentingan maka sikapnya itu semakin baik.

Hubungan Motivasi (X) dengan Keterampilan (Y3) dalam Pemanfaatan Teknologi Inseminasi Buatan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi jenjang *Spearman* didapatkan nilai probabilitas motivasi dengan sikap sebesar 0,000 atau nilai probabilitas $< 0,01$ ($P \leq 0,01$) yang berarti adanya hubungan yang sangat nyata antara motivasi (X) dengan keterampilan (Y). Nilai korelasi yang didapatkan sebesar 0,962 yang artinya adanya hubungan positif yang sangat erat atau sangat tinggi antara motivasi dengan keterampilan responden dalam penerapan teknologi inseminasi buatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman dan Muhsidin (2007) yang menyatakan bahwa besarnya nilai motivasi $\geq 0,90 - \leq 1,00$ menunjukkan hubungan sangat erat atau sangat tinggi. Tingkat keeratan tersebut dapat diartikan, bahwa dengan kenaikan atau berkembangnya motivasi responden, secara tidak langsung akan diiringi dengan kenaikan keterampilan pula. Hal ini sesuai dengan pendapat

Mardikanto (1993) yang menyatakan bahwa keterampilan merupakan teknik melakukan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Pengalaman beternak merupakan faktor utama penentu dalam keterampilan, karena dengan semakin lamanya pengalaman beternak responden dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan, mereka akan lebih selektif dalam menentukan tujuan yang harus dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang sangat erat atau tinggi antara motivasi dengan perilaku dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan. Hal ini dapat diartikan, dengan meningkatnya motivasi responden dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan, secara tidak langsung akan sangat erat meningkatkan perilakunya.
2. Terdapat hubungan positif yang sangat erat atau tinggi antara motivasi dengan pengetahuan dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan. Hal ini dapat diartikan, dengan meningkatnya motivasi responden dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan, secara tidak langsung akan sangat erat meningkatkan pengetahuannya.
3. Terdapat hubungan positif yang cukup erat atau sedang antara motivasi dengan sikap dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan. Hal ini dapat diartikan, dengan meningkatnya motivasi responden dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan, secara tidak langsung akan cukup erat meningkatkan sikapnya.
4. Terdapat hubungan positif yang sangat erat atau sangat tinggi antara motivasi dengan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan. Hal ini dapat diartikan, dengan meningkatnya motivasi responden dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan, secara tidak langsung akan sangat erat meningkatkan keterampilan peternak dilapangan.

Saran

1. Kecamatan Ungaran Barat merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan usaha sapi perah, maka perlu dilakukannya perbaikan kualitas dan kuantitas sapi perah dengan cara inseminasi buatan.
2. Peternak harus lebih meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam pemanfaatan teknologi inseminasi buatan melalui media penyuluhan dan jangan ragu untuk mengutarakan keluhan kepada penyuluh.
3. Sebagian besar peternak di KTT Ungaran Barat tidak menggunakan straw dari BIB Ungaran, alangkah baiknya dinas memberikan penyuluhan kepada peternak untuk menggunakan straw yang berasal dari BIB Ungaran, serta melakukan memperbaiki mutu genetik dari BIB Ungaran.

4. Untuk menunjang keberhasilan inseminasi buatan, peternak seharusnya memiliki sistem *recording* perkawinan, karena *recording* akan membantu peternak dalam manajemen reproduksi khususnya dalam memanfaatkan teknologi inseminasi buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M dan S.A Muhsidin. 2007. Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian. Pustaka Setia, Bandung.
- Bandini, Y. 2004. Sapi Bali. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Danim, S. 2004. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok, Rineka Cipta, Jakarta.
- Levis, L. R. 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Citra Aditya. Bandung.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta Press. Surakarta.
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Umar, H. 2003. Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT Gramedia, Jakarta.